

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Seksualitas merupakan salah satu topik yang bersifat sensitif dan kompleks. Istilah ini menyangkut hal-hal pribadi dan dipengaruhi oleh banyak aspek kehidupan individu seperti budaya, agama, hukum, dan sebagainya. Seksualitas membahas tentang bagaimana individu memahami, menghayati dan mengekspresikan diri sebagai makhluk seksual dalam bentuk perilaku seksual yang berbeda-beda pada setiap orang (Howard-Barr & Barrineau, 2009).

Ada beberapa ruang lingkup terkait seksualitas, salah satunya adalah orientasi seksual. Orientasi seksual mengacu pada minat seksual, romantik dan rasa sayang kepada orang lain (Papalia, Olds & Feldman, 2009). Orientasi seksual terdiri dari tiga jenis yaitu heteroseksual, biseksual dan homoseksual. Heteroseksual merupakan orientasi seksual terhadap lawan jenis, biseksual merupakan orientasi seksual terhadap lawan jenis dan sesama jenis, dan homoseksual merupakan orientasi seksual terhadap sesama jenis (Howard-Barr & Barrineau, 2009).

Menurut Lindley, Walseman dan Carter (2012), orientasi seksual memiliki beberapa dimensi yaitu ketertarikan seksual, perilaku seksual dan identitas seksual. Ketertarikan seksual merupakan hasrat secara emosional dan seksual terhadap pasangan seksualnya. Perilaku seksual mengacu pada aktifitas seksual yang dilakukan bersama pasangannya yang didasari oleh dorongan seksual untuk mendapatkan kesenangan organ seksual. Selanjutnya identitas seksual adalah bagaimana seseorang

mendefinisikan dan memperkenalkan dirinya kepada masyarakat terkait seksualitasnya. Dengan kata lain, identitas seksual merupakan keyakinan individu berupa label diri mengenai seksualitasnya. Hubungan dimensi-dimensi ini adalah orientasi seksual dibentuk berdasarkan ketertarikan seksual dan ketertarikan seksual dapat menghasilkan berbagai macam perilaku seksual dan membentuk identitas seksual, namun ketiganya tidak selalu berhubungan. Orang dapat saja melakukan perilaku seksual tanpa didasari ketertarikan seksual tertentu dan identitas seksual tertentu (Oetomo, 2010).

Secara khusus, orientasi seksual yang menjadi topik dalam pembahasan ini adalah homoseksual. Homoseksual didefinisikan sebagai suatu keinginan membina hubungan romantis atau hasrat seksual dan aktifitas seksual dengan sesama jenis (Davison, Neale & King, 2012). Homoseksual mencakup beragam perilaku seksual, seperti anal seks, oral seks dan aktifitas seksual lainnya dengan sesama jenis kelaminnya hingga hasrat terhadap lawan jenis kelaminnya dapat dihilangkan (Chaplin, 2009).

Awalnya ada dua kategori sebagai identifikasi individu yang memiliki orientasi seksual homoseksual, yaitu laki-laki yang menyukai laki-laki yang disebut *gay* dan perempuan yang menyukai perempuan yang disebut *lesbian*. Kemudian sebagai bentuk respon penolakan bagi suatu kelompok untuk diidentifikasi sebagai *gay*, pada bulan Juli tahun 2008 Komisi Penanggulangan AIDS Nasional (KPAN) mengambil istilah laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL). Istilah ini diambil dari istilah *men who have sex with men* (MSM) yang dilansir oleh

WHO sejak tahun 1980-an untuk identitas seksual pada kelompok tersebut (Demartoto, 2010).

Istilah LSL merupakan akronim dari laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki tidak hanya termasuk laki-laki yang memiliki identitas sebagai *gay* akan tetapi juga laki-laki biseksual, sebagaimana laki-laki dengan identitas heteroseksual mempunyai hubungan seksual dengan sesama laki-laki (UNAIDS, 2010). Istilah LSL ini merupakan istilah kesehatan masyarakat yang digunakan untuk menjelaskan perilaku seksual laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki tanpa melihat identitas gender, motivasi terlibat dalam hubungan seks, dan identifikasi dirinya dengan komunitas tertentu. Beberapa organisasi dan individu lebih suka menggunakan istilah LSL sebagai identitas seksualnya karena menunjukkan kelompok yang lebih luas dari pada *gay* (Demartoto, 2010). Pernyataan serupa juga terlihat dari kutipan wawancara bersama salah satu konselor VCT di Kota Padang berikut:

*“Istilah LSL merupakan istilah medis untuk menunjukkan perilaku seksual laki-laki yang berhubungan seksual dengan laki-laki termasuk di dalamnya kelompok gay”*  
(CW, 17 Februari 2015)

Berdasarkan kutipan wawancara di atas terlihat bahwa LSL merupakan istilah medis yang digunakan untuk menunjukkan perilaku seksual oleh laki-laki yang berhubungan seksual dengan sesama laki-laki tidak hanya termasuk laki-laki yang memiliki identitas sebagai *gay* akan tetapi juga laki-laki biseksual, sebagaimana laki-laki dengan identitas heteroseksual mempunyai hubungan seksual dengan sesama laki-laki.

Keberadaan LSL di masyarakat khususnya Indonesia, masih dianggap sebagai suatu hal yang asing dan tidak begitu dikenal oleh sebagian masyarakat, walaupun organisasinya sudah bermunculan dengan pesat sejak tahun 1992 di Indonesia (Oetomo, 2001). Di Indonesia, jumlah mereka dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Estimasi global menyebutkan pelaku LSL di Indonesia sudah mencapai sekitar 1,8 juta orang pada tahun 2013. Jumlah ini meningkat dari tahun 2006 yang pada saat itu masih mencapai angka 766.800 orang (UNAIDS, 2013).

Peningkatan jumlah LSL ini juga terjadi di Kota Padang. Berdasarkan data yang tercatat di Yayasan Lantera Minangkabau terlihat bahwa dari tahun 2013 hingga tahun 2014 jumlah LSL di Kota Padang mengalami peningkatan. Pada tahun 2014 jumlah LSL yang terdata adalah sebanyak 112 orang. Jumlah ini meningkat dari tahun 2013 yang berjumlah 53 orang. Sementara estimasi untuk tahun 2015 ini jumlahnya meningkat hingga sekitar 5000 orang.

Jumlah tersebut merupakan fenomena “puncak gunung es” (*tip of iceberg*), artinya bahwa jauh lebih banyak jumlah LSL yang ada di masyarakat kita yang tidak selalu saling kenal satu sama lain. LSL lain yang berada “di bawah permukaan” ini cenderung menjalani hidup yang kurang glamour dan lebih tertutup (Oetomo, 2003). Hal inilah yang menyebabkan kepastian jumlah LSL sulit untuk diperoleh. Hal ini terlihat berdasarkan wawancara bersama salah satu pengurus Yayasan Lantera Minangkabau berikut:

*“Jumlah pasti seluruh LSL yang ada di Kota Padang sulit diperoleh karena sebagian dari mereka masih sulit untuk mengungkapkan identitas seksualnya*

*ditengah budaya dan agama yang dengan tegas menolak keberadaannya”(AD, 20 Maret 2015)*

Pernyataan serupa juga terlihat dalam kutipan wawancara bersama salah satu pelaku

LSL di Kota Padang berikut:

*“Jumlahnya tu akan terus meningkat kak, karena penyebaran perilakunya seperti mata rantai kak, apalagi sebagian lainnya memutuskan untuk menutupi identitas seksualnya karena alasan agama kita, terus takut dibuang keluarga dan semacamnya” (MA, 9 Juni 2015)*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut terlihat bahwa jumlah LSL belum dapat dipastikan karena kebudayaan dan agama setempat mempengaruhi keputusan mereka dalam melakukan pengungkapan identitas seksualnya.

Pengungkapan identitas seksual tersebut dikenal juga dengan istilah *coming out*. Hal ini merupakan proses pengakuan, penerimaan, pengekspresian dan keterbukaan orientasi seksual baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Proses ini juga merupakan proses di mana seseorang terlebih dahulu mempertimbangkan dan kemudian menerima identitas seksualnya sebagai salah satu aspek yang relevan dari dirinya sebagai hasil dari interaksi diri dengan lingkungannya dan terbuka kepada orang lain terkait identitas seksualnya (Cass, dalam Ritter & Terndrup, 2002). Pengungkapan identitas seksual merupakan proses perkembangan di mana individu memahami orientasi seksual mereka dan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan pribadi dan sosial (Butler, 2000).

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi pelaku LSL untuk melakukan pengungkapan identitas seksual. Faktor-faktor tersebut ada yang bersifat mendukung dan ada pula yang bersifat menghambat. Faktor-faktor yang mendukung meliputi hasrat untuk lebih dekat dengan orang lain, mencapai harga diri, mendapatkan

kelegaan tersendiri bagi pelaku LSL (Moses & Hawkins, dalam Evans & Broido, 1999). Selain itu tekanan dari teman-teman yang lebih terbuka tentang identitas mereka, bergabung dalam organisasi kelompok sesama mereka dan individu yang menerima dukungan serta penerimaan dari orang lain (Hencken & O'dowd, dalam Evans & Broido, 1999). Selanjutnya faktor-faktor yang menghambat mencakup persepsi bahwa perilaku seksual mereka salah, dan pandangan negatif sebagian masyarakat terkait keberadaan LSL (Evans & Broido, 1999). Pemberitaan dan konstruksi kaum LSL di media massa mempengaruhi pandangan masyarakat terkait keberadaan kelompok ini. Banyak pemberitaan kekerasan yang dikaitkan dengan latar belakang orientasi seksual si pelaku seperti kasus Ryan dan Mujianto. Media massa berlebihan dalam mengemas berita tentang pembunuhan yang dilakukan oleh mereka yang ternyata seorang homoseksual. Homoseksual seolah menjadi penyebab ia melakukan tindak kriminal tersebut sehingga semakin menguatkan stigma negatif masyarakat terhadap kelompok ini (Zuhra, 2012)

Landasan agama seringkali dijadikan acuan penolakan keberadaan LSL di kalangan masyarakat, walaupun dalam suatu agama tertentu masih terdapat perdebatan sudut pandang terhadap penerimaan keberadaan LSL, termasuk agama Islam sebagai agama terbesar di Indonesia. Khususnya Kota Padang yang notabenenya merupakan kota yang sangat menjunjung tinggi nilai adat, budaya dan agama dengan ungkapan pepatah adatnya yang terkenal yaitu “adat basandi syara’ syara’ basandi kitabullah”. Faktor-faktor inilah yang menyebabkan sebagian pelaku LSL enggan untuk melakukan pengungkapan identitas seksual. Hal ini juga terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Mereka (pelaku LSL) merasa berdosa karena telah melanggar dan menyimpang dari ajaran agama, adat dan budayanya” (AD, 20 Maret 2015)*

Landasan hukum juga seringkali dijadikan sebagai alasan penolakan keberadaan LSL bagi sebagian kalangan masyarakat karena dianggap sebagai tindakan kriminal. Berdasarkan hukum di Indonesia, LSL termasuk perbuatan yang melanggar Pasal 292 KUHP tentang hubungan sesama jenis, namun pasal ini tidak secara tegas melarang hubungan sesama jenis yang terjadi antar sesama orang dewasa (Pramesti, 2015).

Penolakan dari sebagian masyarakat yang memegang teguh norma agama dan hukum tersebut menyebabkan LSL mendapatkan diskriminasi, tekanan sosial, pelecehan dan menjadi objek kekerasan. Hal ini menyebabkan LSL tidak dapat secara bebas mengekspresikan dirinya sebagai pelaku LSL, menimbulkan perasaan takut, dan penolakan terhadap diri sendiri (Constanti, 2012). Jika penolakan terhadap diri sendiri berlangsung dalam jangka waktu yang lama, maka akan menimbulkan depresi dan kecenderungan untuk bunuh diri. Namun, untuk dapat mengatasi konflik terhadap dirinya sendiri sebagian dari LSL memutuskan untuk tetap melakukan pengungkapan identitas seksual. Hal ini terlihat dalam kutipan wawancara berikut:

*“Sebagian dari mereka ada yang enggan untuk mengungkapkan identitas seksualnya, namun sebagian lagi ada yang memutuskan untuk melakukan pengungkapan identitas seksualnya, hal ini dilakukannya untuk merasakan kebahagiaan, kepuasan hidup dan mendapatkan hak yang sama seperti kelompok heteroseksual lainnya” (AD, 20 Maret 2015)*

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut terlihat bahwa terdapat dampak positif dan negatif terkait pengungkapan identitas seksual. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Putri (2007) terkait pengungkapan identitas seksual pada gay di

Jakarta dan penelitian oleh Naido dan Mabaso (2014) terkait pengungkapan identitas seksual pada homoseksual di Afrika Selatan. Hasilnya sama-sama menunjukkan bahwa individu yang tidak melakukan pengungkapan identitas seksual dapat menimbulkan *stress* karena berusaha menyembunyikan salah satu identitas seksual mereka, namun mereka tidak merasa takut untuk ditolak dalam lingkungannya. Sedangkan melakukan pengungkapan identitas seksual berdampak positif terhadap kesehatan mental dan penerimaan dirinya, namun ada konsekuensi negatif yang didapatkan seperti diskriminasi dan pelecehan dari lingkungannya.

Berdasarkan kondisi di atas didapatkan gambaran tentang kehidupan pelaku LSL yang dilematik dan memiliki permasalahan yang kompleks. Di tengah perdebatan keberadaan LSL oleh sebagian masyarakat ternyata ada sebagian dari mereka yang berani untuk mengungkapkan identitas seksualnya. Hal ini juga mempengaruhi dinamika pengungkapan identitas seksualnya sebagai pelaku LSL. Pengungkapan identitas seksual ini dapat mempengaruhi kepastian jumlahnya sehingga dapat mempermudah pengidentifikasian kelompok tersebut untuk melakukan upaya penjangkauan dan pendampingan terkait permasalahan pengungkapan identitas seksualnya. Pengungkapan identitas seksual ini bukan hanya menimbulkan konflik terhadap lingkungan tetapi juga menimbulkan konflik terhadap dirinya sendiri yang berdampak pada kesehatan mental pelaku LSL itu sendiri. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti melihat pentingnya dilakukan penelitian mengenai dinamika pengungkapan identitas seksual pada pelaku LSL di Kota Padang.



## 1.2. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pertanyaan penelitian ini yaitu:

### 1.2.1. **Pertanyaan Umum**

Bagaimana dinamika pengungkapan identitas seksual pada pelaku LSL di Kota Padang?

### 1.2.2. **Pertanyaan Khusus**

1. Bagaimana proses pengungkapan identitas seksual pada pelaku LSL di Kota Padang?
2. Apa dampak yang terjadi setelah pelaku LSL di Kota Padang melakukan pengungkapan identitas seksualnya?

## 1.3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini yaitu:

### 1.3.1. **Tujuan Umum**

Untuk mengetahui dan memahami dinamika pengungkapan identitas seksual pada pelaku LSL di Kota Padang.

### 1.3.2. **Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui proses pengungkapan identitas seksual pada pelaku LSL di Kota Padang.
2. Untuk mengetahui dampak yang terjadi setelah pelaku LSL memutuskan untuk melakukan pengungkapan identitas seksual.

## 1.4. **Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas dapat dirumuskan manfaat penelitian ini yaitu:

#### 1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini digunakan sebagai bahan masukan atau penunjang bagi penelitian psikologi terutama di bidang kajian klinis dan sosial, khususnya permasalahan tentang dinamika pengungkapan identitas seksual pada pelaku LSL di Kota Padang.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Pelaku LSL

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan kepada pelaku LSL di Kota Padang dalam melakukan pengungkapan identitas seksualnya.

2. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bisa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai dinamika pengungkapan identitas seksual pada pelaku LSL di Kota Padang sebagai upaya mencari solusi terkait permasalahan dalam pengungkapan identitas seksual pada pelaku LSL.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini bisa memberikan sumbangan pemikiran dan kontribusi terkait dinamika pengungkapan identitas seksual pada pelaku LSL untuk mempermudah pemerintah dalam melakukan upaya penjangkauan dan pendampingan terkait permasalahan pengungkapan identitas seksual pada pelaku LSL.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan acuan dan penunjang bagi peneliti selanjutnya khususnya penelitian terkait pengungkapan identitas seksual pada pelaku LSL di Kota Padang.

### 1.5. Sistematika Penulisan

- Bab I : Pendahuluan berisikan uraian singkat mengenai latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- Bab II : Landasan teori berisikan teori-teori kepustakaan yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, antara lain mengenai, pengertian pengungkapan identitas seksual, faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan identitas seksual, dampak terkait pengungkapan identitas seksual, pengertian LSL dan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi LSL, serta kerangka pemikiran.
- Bab III : Metode penelitian berisikan alasan digunakannya pendekatan kualitatif, informan penelitian, etika penelitian, metode pengambilan data, alat bantu pengumpulan data, kredibilitas dan validitas penelitian, prosedur penelitian, prosedur analisis data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan berisikan hasil temuan pada masing-masing informan meliputi deskripsi umum informan, tema-tema yang ditemukan, dinamika pengungkapan identitas seksual informan penelitian, analisis sintesis tema hasil penelitian dan pembahasan yang dikaitkan dengan penelitian sebelumnya serta teori-teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.
- Bab V : Penutup berisikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan.